

kelaparan dan kemudian minta makanan pada semut. Tetapi semut tidak mau memberikan dan berkata, "Bernyanyilah di musim panas dan menarilah di musim dingin yang beku".

Mahasiswa dapat mulai mengidentifikasi dirinya dengan tokoh-tokoh yang terdapat dalam fabel tersebut, yakni semut dan jangkrik. Semut adalah sosok pekerja keras dan tekun bekerja mempersiapkan masa depannya, karena itu dia begitu siap menghadapi datangnya musim dingin yang panjang. Tokoh jangkrik berbeda karena dia hanya bermalas-malasan sehingga kebingungan dan tidak siap menghadapi datangnya musim dingin. Terhadap dua tokoh tersebut mahasiswa bisa mengidentifikasi dirinya, apakah mereka rajin dan pekerja keras seperti semut ataukah malas seperti jangkrik. Mahasiswa kemudian juga bisa menarik hubungan antara tokoh semut dan jangkrik dengan realitas yang ada. Banyak manusia yang bertipe seperti semut yang tidak mau mempersiapkan masa depannya dengan baik dan banyak juga yang bertipe seperti jangkrik yang hanya bermalas-malasan dan tidak mau mempersiapkan masa depannya dengan baik. Dengan melihat relevansi karakter tokoh dalam fabel dan karakter manusia dalam realitas, bisa tertanam nilai-nilai moral yang penting, yakni bahwa sebaiknya kita mempersiapkan masa depan dengan bekerja dan belajar giat sehingga lebih siap dalam menghadapi tantangan zaman yang keras. Nilai-nilai moral yang mengajarkan tanggungjawab dan kemandirian tersebut diharapkan dapat meningkatkan perkembangan kepribadian mereka menuju tingkat kedewasaan yang lebih tinggi.

Kegiatan apresiasi terhadap fabel tersebut akan lebih berhasil dengan metode bermain peran (*Rollenspiel*) terhadap fabel tersebut. Dengan memainkan peran tokoh-tokoh dalam fabel tersebut, mahasiswa belajar untuk melakukan refleksi, berimajinasi, berdialog, berkomunikasi dan berdialog dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral (*moralische Lehre*) yang ada di dalam fabel tersebut. Nilai-nilai tersebut akan terserap dalam diri mahasiswa, dan dapat direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kegiatan apresiasi terhadap fabel seperti itu diharapkan akan tertanam nilai-nilai moral yang baik yang penting dalam pembentukan karakter mahasiswa, sehingga tujuan pendidikan Literatur (sastra Jerman) yang mengintegrasikan pendidikan karakter dapat tercapai.

PENUTUP

Kegiatan apresiasi terhadap Fabel dalam pengajaran Literatur dapat menjadi wadah yang potensial dalam menanamkan nilai-nilai moral yang penting dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian mahasiswa, hal yang penting dalam pendidikan karakter. Berbagai nilai misalnya kemandirian, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, penggunaan akal sehat dan budi pekerti yang luhur dapat tertanam secara terintegrasi dalam pengajaran literatur melalui fabel. Kegiatan apresiasi tersebut akan lebih mengena jika mahasiswa bisa mengidentifikasi dirinya dengan tokoh-tokoh dalam fabel tersebut dan bisa menarik relevansi antara apa yang terjadi dalam fabel tersebut, karakter tokoh yang ada dalam fabel tersebut dengan realitas nyata dalam kehidupan.